

BAGAIMANA PERENCANAAN LABA BERDASARKAN *TARGET COSTING* DAN *COST VOLUME PROFIT*?

How is profit planning conducted through target costing and cost volume profit (CVP)?

Nurbayani¹, Andi Zulfakar Yudha PS², Muhammad Nur³, Jimmy Kristianto⁴

^{1,2,4} Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar, Indonesia

³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muslim, Indonesia

Corresponding author: nurrahman260114@gmail.com

INFO ARTIKEL

Volume 1, Edisi 2
Februari – Juni 2024
104 - 118
E ISSN 3047-6968

Received Date

20 Juni 2024

Received in Revised

29 Juni 2024

Available Online

30 Juni 2024

Kata Kunci

Perencanaan laba; target costing; cost volume profit

Keywords:

Profit planning; target costing; cost volume profit

ABSTRAK

Tujuan Penelitian - Penelitian bertujuan untuk mengetahui perencanaan laba berdasarkan *target costing* dan *cost volume profit*.

Metode - Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analysis data memakai *target costing* dan *cost volume profit*.

Temuan Utama - Terdapat selisih biaya produksi berdasarkan *target costing* dengan perhitungan yang dilakukan perusahaan; penjualan telah melampaui titik impas (BEP); penjualan berada pada posisi *margin of safety*.

Implikasi Teori dan Kebijakan - *Target costing* memberikan informasi biaya akurat, membantu perusahaan mencapai laba optimal. Analisis BEP memastikan produksi minimum untuk menghindari kerugian, dan *margin of safety* menunjukkan ketahanan terhadap penurunan pendapatan. Disarankan untuk menerapkan *target costing*, melakukan analisis BEP berkala, dan menetapkan target laba realistis berdasarkan *margin of safety* guna mencapai tujuan keuangan tanpa risiko berlebihan.

Kebaruhan Penelitian - Penelitian ini menggabungkan *target costing* dan *cost-volume-profit* sebagai alat perencanaan laba Usaha Lucky Shop di Toraja yang memproduksi pakaian dan sarung khas Toraja. Penerapannya di industri pengrajin sarung tenun berkontribusi pada manajemen akuntansi dengan meningkatkan efisiensi biaya produksi dan perencanaan laba.

ABSTRACT

Main Purpose - This research aims to understand profit planning based on target costing and cost-volume-profit analysis.

Method - The study uses a descriptive quantitative approach, with data analysis employing target costing and cost-volume-profit techniques.

Research Findings - There is a difference in production costs when using target costing compared to the company's calculations; sales have exceeded the break-even point (BEP); and sales are positioned within the margin of safety.

Theory and Practical Implications - Target costing provides accurate cost information, helping companies achieve optimal profit. BEP analysis ensures minimum production to avoid losses, and the margin of safety indicates resilience against revenue fluctuations. It is recommended to implement target costing, conduct regular BEP analysis, and set realistic profit targets based on the margin of safety to achieve financial goals without excessive risk.

Novelty - This research integrates target costing and cost-volume-profit analysis as profit planning tools for Lucky Shop in Toraja, which produces traditional Toraja clothing and sarongs. Its application in the handwoven sarong industry contributes to accounting management by enhancing production cost efficiency and profit planning.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat potensial untuk mengembangkan pariwisata. Perkembangan pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan devisa negara, tetapi juga dapat memperluas peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Industri pariwisata Indonesia mulai terkenal di luar negeri, terlihat dari banyaknya wisatawan asing yang mengunjungi kawasan Toraja di Provinsi Sulawesi Selatan. Kedatangan

wisatawan ke Toraja telah meningkatkan permintaan akan oleh-oleh khas Toraja, mendorong beberapa kelompok untuk membuat usaha cinderamata.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pengendalian biaya bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi. Salah satu metode yang digunakan adalah *target costing* yang menentukan biaya berdasarkan perencanaan harga jual dan keuntungan yang diharapkan dari sebuah produk, kemudian melakukan perancangan produk untuk mencapai tujuan pengurangan biaya. Namun, penelitian Lestari (2020) hanya menunjukkan dampak positif penggunaan *target costing* pada usaha perdagangan furnitur, tanpa mengkaji UMKM di sektor pariwisata. Penelitian Finsensius (2020) dan Priskalia (2020) fokus pada perencanaan laba melalui analisis *cost-volume-profit* (CVP) dan perhitungan harga pokok produksi, namun tidak menggabungkan kedua pendekatan untuk UMKM yang bergerak di industri kerajinan tangan.

Landasan teori menunjukkan bahwa perencanaan laba yang baik akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk memperoleh laba maksimal. Menurut Kuswandi (2010), rencana laba diperlukan untuk menghasilkan laba optimal dan mengukur hasil aktual terhadap rencana yang telah dibuat. Penelitian Finsensius dan Priskalia menekankan pentingnya pengambilan keputusan manajemen yang berkesinambungan, namun kurang membahas integrasi metode *target costing* dan CVP sebagai alat perencanaan laba di sektor pariwisata, khususnya bagi UMKM yang membuat souvenir khas daerah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan *metode target costing* dan analisis *cost-volume-profit* sebagai alat perencanaan laba pada UMKM, khususnya Usaha Lucky Shop di Toraja. Lucky Shop memproduksi pakaian, sarung, dan sepu dengan desain Toraja yang diminati oleh masyarakat setempat untuk kegiatan budaya atau adat.

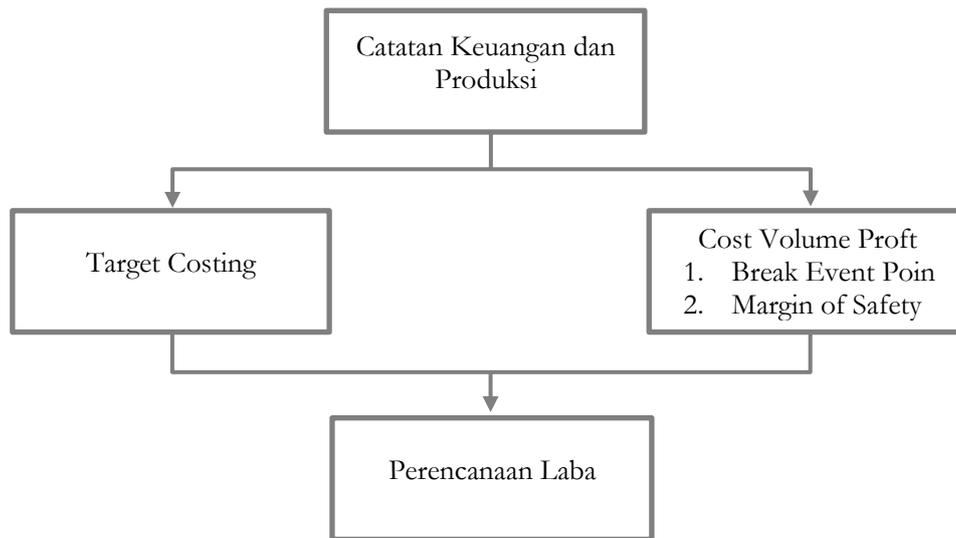
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan laba berdasarkan *target costing* dan *cost volume profit*. Sementara itu, keterbatasan dari penelitian adalah hanya berfokus satu entitas saja sehingga tidak dapat menjeneralisasi perencanaan laba pada industri yang sama. Selain itu, penelitian ini bersifat statis yang menggambarkan kondisi pada satu titik waktu.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Lucky Shop, suatu entitas yang bergerak pada usaha produksi kain dan sarung tenun. Namun, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada produksi kain sarung saja. Secara metodis, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode ini merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik fenomena dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data numerik yang diperoleh (Mertler, C. A., & Reinhart, R. V, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pimpinan dan pengelola entitas, sementara observasi dilakukan secara langsung di tempat produksi sarung tenun. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri catatan-catatan keuangan dan produksi. Teknik analisis data menggunakan *target costing* dan *cost volume profit* (CVP), yang mencakup *break even point* (BEP) dan *margin of safety*. Metode ini digunakan untuk menghitung laba dan titik impas, serta relevan sebagai alat perencanaan laba untuk produk yang dihasilkan oleh Usaha Lucky Shop. Fokus utama metode ini adalah pengumpulan, penyusunan, dan penggolongan data biaya produksi, serta perhitungan harga jual produk. Hal ini sesuai dengan metode *target costing*, di mana harga pokok produksi yang ditargetkan ditentukan sebagai dasar untuk menetapkan harga jual yang menguntungkan dan diterima oleh pelanggan.

. Gambaran mengenai perencanaan laba, divisualisasikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir

Berdasarkan gambar tersebut memperlihatkan bahwa kalkulasi perencanaan laba diawali dari catatan-catatan keuangan dan produksi Usaha Lucky Shop berupa biaya produksi dan harga jual produk. Kalkulasi tersebut menggunakan *target costing* dan *cost volume profit*. Formulasi *target costing* menurut Hafid (2017) sebagai berikut:

$$\text{Target Biaya} = \text{Harga Jual yang Ditargetkan} - \text{Keuntungan yang Ditargetkan}$$

Sementara itu, *cost volume profit* menghitung titik impas (BEP) dalam unit dan nilai moneter (RP) dan *margin of safety* (MoS). Titik impas (BEP) adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik dimana laba sama dengan nol. Jika pendapatan yang diperoleh sebanding dengan biaya produksi produk perusahaan, maka perusahaan akan mampu mencapai titik impas *break-even point*. Sedangkan *margin of safety* (MoS) menunjukkan sejauh mana penjualan aktual dapat menurun sebelum perusahaan mencapai titik impas atau mulai mengalami kerugian (Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Lucky Shop yang menjadi objek penelitian ini adalah usaha milik bapak Lucky Rachmat Randa Layuk yaitu bisnis yang bergerak dalam bidang manufaktur yang memproduksi souvenir dengan nama usaha Lucky Shop. Usaha ini beralamatkan di Jl. Emmy Saelan No.21 Rantepao, Toraja Utara. Usaha Lucky Shop berdiri sejak tahun 1980-an dan masih beroperasi sampai sekarang ini.

Pada saat memulai usaha souvenir pemilik membeli bangunan untuk tempat usaha sekaligus digunakan sebagai tempat produksi senilai Rp.1.500.000, lalu merenovasi merenovasi tempat usaha memakan biaya Rp.20.000.000. Luas lahan yang dipakai 15x10 m² dan terdapat 1 orang pekerja dalam proses produksinya.

Dalam setiap bulan Usaha Lucky Shop memproduksi sarung sebanyak 25-65. Dalam pembuatan sarung Pak Lucky membutuhkan beberapa bahan dalam proses produksinya diantaranya kain sebanyak 2m untuk menjadi satu buah sarung, berarti dalam sebulan rata-rata membutuhkan 50m – 130m kain untuk membuat sarung dalam satu bulan, dengan omzet penjualan mencapai jutaan setiap bulannya.

1. Sistem Produksi, Sistem Pemasaran, dan Sistem Pencatatan

Bahan utama yang digunakan dalam produksi sarung tenun adalah kain yang bersumber dari pengrajin kain di Toraja. Sementara itu, bahan penolong yang digunakan meliputi benang dan jarum. Sistem pemasarannya melalui penjualan langsung ditempat usaha atau produksi entitas.

Dalam sistem pencatatan atau pembukuan, entitas hanya melakukan pembukuan sederhana dan tidak memiliki pembukuan secara lengkap. Dalam penetapan harga jual, entitas menggunakan harga pasar, namun juga tetap memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan seperti biaya bahan baku, biaya bahan penolong, gaji karyawan, dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama proses produksi. Setelah menjumlah semua biaya yang dikeluarkan kemudian membagi dengan barang yang dihasilkan, setelah itu menentukan harga jual.

Data-data yang dibutuhkan meliputi biaya produksi, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong.

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung yang digunakan untuk membuat sarung yaitu kain divisualisasikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Daftar harga kain tahun 2020

No.	Jenis Kain	Harga Kain Permeter
1	Sarung Tenun	Rp120.000
2	Sarung Katun	Rp70.000
3	Sarung Tissue	Rp30.000

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

Perhitungan biaya bahan baku yang digunakan pada produk sarung sebagai berikut:

Table 2 Biaya bahan baku sarung tenun

No.	Jenis Kain	Nilai Satuan Kain/meter	Jumlah Kain	Total Nilai Kain
1	Sarung Tenun	Rp.120.000	2 Meter	Rp.240.000
2	Sarung Katun	Rp.70.000	2 Meter	Rp.140.000
3	Sarung Tissue	Rp.30.000	2 meter	Rp.60.000

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh usaha lucky shop tergantung dari banyaknya sarung yang dikerjakan, satu orang akan dibayar Rp.10.000 untuk setiap pengerjaan satu sarung yang dikerjakan. Metode penggajian tersebut dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja variabel.

c. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong yang dikeluarkan oleh Usaha Lukcy Shop selama proses produksi divisualisasikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Biaya bahan penolong

Bahan Penolong	Jumlah	Harga	Biaya
Benang	60 Buah	Rp. 6.500	Rp. 390.000
Jarum	1 Box	Rp. 12.000	Rp. 12.000

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

Berdasarkan tabel tersebut, maka:

- 1) Pembuatan satu buah sarung membutuhkan bahan baku dua meter.
- 2) Perhitungan biaya bahan penolong yang dipakai pada setiap produksi yaitu:
 - a) Biaya untuk 60 buah benang sebesar Rp390.000 dimana benang tersebut habis dipakai sebesar 60 benang untuk 240 sarung, 1 buah benang bisa digunakan sebanyak 4 kali dalam pembuatan sarung. Untuk rata-rata setiap bulannya usaha lucky shop bisa memproduksi 30 hingga 65 sarung:

- Untuk sarung:
 60 Benang = Rp390.000
 $Rp390.000 : 240 = Rp1.625$ biaya per satu buah benang
 $Rp. 1.625 : 4 = Rp406$ biaya bahan baku benang untuk satu buah sarung.
- b) Biaya untuk 1 box jarum sebesar Rp12.000 dimana penggunaan jarum tersebut jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Setiap 1 bos berisi 12 buah jarum biasanya Usaha Lucky Shop menggunakan 2 jarum dalam satu bulan.
 Perhitungan:
 1 box = Rp12.000
 $Rp12.000 : 12 = Rp1.000$ per jarum
 $Rp1.000 \times 2 = Rp2000$
 Jadi perbulannya kira-kira usaha lucky shop mengeluarkan sebesar Rp2.000 untuk biaya bahan baku jarum

Tabel 4 Daftar biaya bahan penolong untuk setiap pembuatan satu buah sarung

No.	Bahan penolong	Harga
1	Benang	Rp406
2	Jarum	Rp1.000
	Jumlah	Rp1.406

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

d. Biaya overhead

Biaya overhead terdiri terbagi dua yaitu:

1) Biaya overhead

Biaya overhead yang dikorbankan adalah biaya Listrik yang setiap bulan sebesar Rp200.000.

Kalkulasi biaya listrik untuk setiap produk yang dihasilkan sebagai berikut:

Biaya listrik $Rp200.000 / 124$ hasil produksi

$= Rp200.000 : 124$

$= 1.613$ unit

Berdasarkan kalkulasi tersebut, biaya listrik yang dikorbankan untuk setiap unit produk sebesar Rp1.613.

2) Biaya penyusutan penyusutan peralatan

Biaya penyusutan meliputi mesin jahit. Alat ini diperoleh dengan harga perolehan sebesar Rp4.000.000 dengan masa manfaat selama 10 tahun. Biaya penyusutan dihitung berdasarkan metode garis lurus (*straight line method*) (Raharjaputra, 2011) sebagai berikut:

Nilai Perolehan – Residu

Penyusutan = $\frac{\text{Nilai Perolehan} - \text{Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$

Estimasi Nilai Ekonomis

$Rp4.000.000 - 0$

10 tahun

$=Rp400.000$

Dapat diketahui bahwa nilai penyusutan pertahun sebesar Rp400.000 atau perbulan Rp33.333 ($Rp400.000 : 12$) dan per produk sebesar Rp269 ($Rp33.333 : 124$).

2. Perhitungan biaya produksi

Dari pendeskripsian data tersebut, maka biaya produksi yang diperlukan untuk membuat produk sarung ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 5 Total jumlah biaya produksi sarung tenun

No.	Keterangan	Biaya
1	Bahan Baku langsung	Rp240.000
2	Bahan Tenaga kerja Langsung	Rp 10.000
3	Biaya Bahan Penolong	Rp 1.406
4	Biaya Overhead	Rp 1.882
	Total	Rp253.288

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

Tabel 6 Total jumlah biaya produksi sarung katun

No.	Keterangan	Biaya
1	Bahan Baku langsung	Rp140.000
2	Bahan Tenaga kerja Langsung	Rp. 10.000
3	Biaya Bahan Penolong	Rp 1.406
4	Biaya Overhead	Rp 1.882
	Total	Rp153.288

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

Tabel 7 Total jumlah biaya produksi sarung tissu

No.	Keterangan	Biaya
1	Bahan Baku langsung	Rp60.000
2	Bahan Tenaga kerja Langsung	Rp10.000
3	Biaya Bahan Penolong	Rp 1.406
4	Biaya Overhead	Rp 1.882
	Total	Rp73.288

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

3. Perhitungan Metode *Target Costing*

Untuk mengimplementasikan penerapan metode *target costing* dapat dilakukan dengan lima tahapan (Rudianto (2013) yang terdiri dari:

- Menentukan harga pasar;
- Menentukan laba yang diharapkan;
- Menghitung biaya target (*target cost*) pada harga pasar yang dikurangi dengan laba yang diharapkan;
- Menggunakan rekayasa nilai (*value engineering*) untuk mengidentifikasi cara yang dapat menurunkan biaya produk.
- Menggunakan *kaizen costing* dan pengendalian operasional untuk terus menurunkan biaya.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk memperoleh hasil dari penerapan *target costing*, terdapat dua metode untuk mengendalikan biaya-biaya yaitu pada tahap keempat dan kelima. Untuk kedua tahap tersebut tidak diwajibkan untuk menjalankan keduanya dalam sebuah perusahaan tergantung kebutuhan dari perusahaan itu, apakah perlu menerapkan keduanya atau salah satu diantara dua metode pengendalian biaya tersebut. Tahapan terakhir jika *target cost* tidak dapat tercapai, maka melakukan *value engineering* atau *kaizen costing* untuk menurunkan biaya sehingga *target cost* dapat tercapai.

Struktur organisasi pada Usaha Lucky Shop masih sangat sederhana sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan *kaizen costing*, maka setelah mendapatkan biaya yang ditargetkan perusahaan kemudian masuk ke tahap pengendalian biaya *value engineering*.

a. Menentukan Harga Pasar

Saat ini usaha Lucky Shop memiliki beberapa jenis souvenir yang dijual, namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada produk sarung, karena produk tersebut merupakan produk yang paling tinggi tingkat permintaannya. Harga jual produk ini ditentukan berdasarkan harga pasar namun tetap dengan mempertimbangkan biaya – biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pemilik usaha perlu mengadakan survey pasar untuk menentukan harga pasar wajar atas produknya agar dapat diserap oleh pasar. Karena umumnya, konsumen akan memilih produk yang paling murah

untuk barang yang bahan bakunya sama, sehingga penjual harus menentukan harga pasar wajar untuk produknya agar dapat bersaing.

Produk sarung yang dibuat yaitu ada 3 jenis yakni sarung tenun, sarung katun dan kain tissue. Harga produk tersebut juga berbeda menurut jenis kainnya seperti yang tercantum dalam daftar harga sebagai berikut:

Tabel 8 Daftar produk dan harga produk

No.	Jenis Produk	Harga Produk
1	Sarung Tenun	Rp. 300.000
2	Sarung Katun	Rp. 180.000
3	Sarung Tissue	Rp. 100.000

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

b. Target Laba

Target laba yang diharapkan dari Usaha Lucky Shop adalah 30% dari harga jual per unit produk, karena semakin banyaknya pengrajin souvenir Toraja disekitar Usaha Lucky Shop maka keuntungan yang didapatkan sangat sulit untuk mencapai target laba yang perusahaan harapkan.

c. Menghitung Target Biaya

Penerapan *target costing* biaya produksi dilakukan dengan menggunakan formulasi (Supriyatna, 2010) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Produksi} &= \text{Harga Jual} - \text{Keuntungan yang Diinginkan} \\ \text{TC}_i &= P_i - M_i \end{aligned}$$

Formulasi tersebut menunjukkan TC_i adalah *target cost* (target biaya) per unit produk I, P_i adalah harga jual per unit i, dan M_i adalah laba per unit produksi.

Berdasarkan formulasi tersebut, maka:

a. Target Cost Sarung Tenun

$$\begin{aligned} \text{TC}_i &= \text{Rp}300.000 - (30\% \times 300.000) \\ &= \text{Rp}210.000 \end{aligned}$$

b. Target Cost Sarung Katun

$$\begin{aligned} \text{TC}_i &= \text{Rp}180.000 - (30\% \times 180.000) \\ \text{TC}_i &= \text{Rp}126.000 \end{aligned}$$

c. Target Cost Sarung Tissue

$$\begin{aligned} \text{TC}_i &= \text{Rp}100.000 - (30\% \times 100.000) \\ \text{TC}_i &= \text{Rp}70.000 \end{aligned}$$

Tabel 9 Perbandingan biaya menurut perusahaan dengan target costing dalam penjualan sarung usaha lucky shop

No.	Jenis Produk	Besarnya Biaya Menurut Perusahaan (Rp)	Besarnya Biaya Menurut Target Costing (Rp)	Selisih	
				Rp	%
1	Sarung Tenun	253.288	Rp.210.000	43.288	17,09
2	Sarung Katun	153.288	Rp.126.000	27.288	17,80
3	Sarung Tissue	73.288	Rp.70.000	3.288	4,48

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

Tabel tersebut menunjukkan hasil perbandingan total biaya yang dikeluarkan oleh entitas dan perhitungan total biaya menggunakan metode *target costing*. Dapat dikatakan bahwa penggunaan *target costing* lebih efisien dibandingkan dengan perhitungan biaya yang dilakukan perusahaan selama ini.

4. Perhitungan Break Event Point (Titik Impas)

Analisis *break-even point* adalah sebuah keadaan dimana perusahaan yang masih beroperasi dalam kondisi tidak memperoleh laba dan juga tidak mengalami kerugian (Kasmir, 2011). Pendapatan yang didapatkan jumlahnya sama dengan atau setara dengan total biaya yang harus dibayar.

Dalam menghitung *break-even point* diperlukan harga jual, jumlah penjualan, biaya tetap dan biaya variabel. Dalam hal ini, entitas menjual produk souvenir Rp300.000 untuk sarung tenun, Rp180.000 untuk sarung katun, Rp100.000 sarung tisu, Rp250.000 pakaian pria, Rp350.000 pakaian wanita yang harga jual tersebut disesuaikan dengan harga pasar, namun tetap dengan perhitungkan biaya yang dikeluarkan. Hasil penjualan selama tahun 2020 sebesar Rp23040.000. Kalkulasi biaya tetap dan biaya variabel disajikan pada tabel berikut.

a. Perhitungan *Break Even Point* Sarung Tenun

Dalam memproduksi sarung tenun dibutuhkan biaya variabel yang meliputi kain tenun, benar, jarum, gaji karyawan sedangkan biaya tetap adalah penyusutan mesin.

Tabel 10 Biaya variabel dan biaya tetap produk sarung tenun tahun 2020

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
A	Biaya Variabel			10.057.000
1	Kain Tenun	80 Meter	120.000	9.600.000
2	Benang	8 Benang	6.500	52.000
3	Jarum	5 buah	1.000	5.000
4	Gaji Karyawan	1 Orang	400.000	400.000
B	Biaya Tetap			400.000
1	Biaya Depresiasi Mesin			400.000

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

Perhitungan Biaya Variabel Per unit/produk

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \text{Total Biaya Variabel} : \text{Total Penjualan} \\ &= 10.057.000 : 40 \\ &= 251.425/\text{Produk} \end{aligned}$$

Jadi, *Break Event Point* Per unit/produk adalah:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harg Jual} - \text{Biaya Variabel Per Unit}} \\ &= \frac{\text{Rp}400.000}{\text{Rp}300.000 - \text{Rp}251.425} \\ &= 8 \text{ Produk/tahun} \end{aligned}$$

Atau

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Biaya Variabel Per Unit}} \\ &= 1 - \frac{\text{Harga Jual Per Unit}}{\text{Rp}400.000} \\ &= \frac{\text{Rp}251.425}{1 - \frac{\text{Rp}300.000}{\text{Rp}400.000}} \\ &= \text{Rp}2.500.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

Berdasarkan kalkulasi tersebut, BEP dalam unit sebanyak 8 unit produk dan BEP rupiah sebesar Rp2.500.000 per tahun. Besarnya laba yang diperoleh berdasarkan *break event point* adalah:

$$\pi = (Q_1 - Q_0) \times \text{UCM}$$

Dimana:

π = Laba

Q_1 = Volume penjualan yang dicapai

Q_0 = Volume titik impas

UCM = Margin kontribusi per satuan (Harga jual perunit – Biaya Variabel Perunit).

Mengacu ke formulasi tersebut, maka

$$\pi = (Q_1 - Q_0) \times \text{UCM}$$

$$\pi = (40 - 8) \times \text{Rp}.300.000 - 251,425$$

$$\pi = \text{Rp}1.554.400$$

Dari hasil kalkulasi tersebut, pada tahun 2020 entitas memperoleh laba sebesar Rp1.554.400 atau rata-rata dalam perbulan sebesar Rp129.533. Untuk menghitung target laba diperlukan margin kontribusi dan rasio margin kontribusi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Margin kontribusi (MK)} &= \text{Penjualan} - \text{total biaya variable} \\ &= \text{Rp}12.000.000 - \text{Rp}10.057.000 \\ &= \text{Rp}1.943.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio margin kontribusi} &= \text{Total MK} : \text{total penjualan} \times 100\% \\ &= (\text{Rp}1.943.000 : \text{Rp}12.000.000) \times 100\% \\ &= 16,19\% \end{aligned}$$

b. Perhitungan *Break Even Point* Sarung Katun

Titik impas (BEP) produk sarung katun divisualisasikan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 11 Biaya variabel dan biaya tetap produk sarung katun tahun 2020

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Variabel			5.059.000
2	Kain Katun	66 Meter	70.000	4.620.000
3	Benang	16 Benang	6.500	104.000
4	Jarum	5 buah	1.000	5.000
5	Gaji Karyawan	1 Orang	330.000	330.000
6	Biaya Tetap			400.000
7	Biaya Depresiasi Mesin			400.000

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

Menghitung biaya variabel per unit/produk

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel perunit} &= \text{Total Biaya Variabel} : \text{Total Penjualan} \\ &= 5.059.000 : 33 \\ &= 153.303 \text{ per produk} \end{aligned}$$

Jadi, jumlah *Break Event Point* per unit/produk adalah:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harg Jual} - \text{Biaya Variabel Per Unit}} \\ &= \frac{\text{Rp}400.000}{\text{Rp}180.000 - \text{Rp}153.303} \\ &= 15 \text{ lembar /tahun} \end{aligned}$$

Atau

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Biaya Variabel Per Unit}} \\ &= 1 - \frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \\ &= \frac{\text{Rp}400.000}{\text{Rp}153.303} \\ &= \frac{\text{Rp}180.000}{1 - \frac{\text{Rp}153.303}{\text{Rp}180.000}} \\ &= \text{Rp}2.666.666,67 \text{ pertahun} \end{aligned}$$

Berdasarkan kalkulasi tersebut didapatkan BEP per unit sebesar 15 lembar dengan nilai Rp2.666.666,67 pertahun. Laba yang diperoleh berdasarkan *break event point* tersebut adalah:

$$\pi = (Q_1 - Q_0) \times \text{UCM}$$

Dimana:

$$\pi = \text{Laba}$$

Q_1 = Volume penjualan yang dicapai

Q_0 = Volume titik impas

UCM = Margin kontribusi per satuan (Harga jual perunit – Biaya Variabel Perunit).

Mengacu ke formulasi tersebut, maka

$$\pi = (Q_1 - Q_0) \times \text{UCM}$$

$$\pi = (33 - 15) \times \text{Rp}180.000 - 153.303$$

$$\pi = \text{Rp}480.546$$

Berdasarkan perhitungan laba tersebut, maka entitas memperoleh laba sebesar Rp480.546 atau rata-rata Rp40.046 perbulan. Untuk menghitung target laba, maka diperlukan margin kontribusi dan rasio margin kontribusi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Margin kontribusi (MK)} &= \text{Penjualan} - \text{total biaya variable} \\ &= \text{Rp}5.940.000 - \text{Rp}5.059.000 \\ &= \text{Rp}881.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio margin kontribusi} &= (\text{Total MK: total penjualan}) \times 100\% \\ &= (\text{Rp}881.000: \text{Rp}5.940.000) \times 100\% \\ &= 14,83\%. \end{aligned}$$

c. Perhitungan *Break Even Point* Sarung Tissue

Perhitungan titik impas (BEP) untuk sarung tissue ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 12 Biaya variabel dan biaya tetap usaha lucky shop tahun 2020 (produk sarung tissue)

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Variabel			3.740.500
2	Kain Tissue	102 meter	30.000	3.060.000
3	Benang	25 benang	6.500	162.500
4	Jarum	8 buah	1.000	8.000
5	Gaji Karyawan	1 orang	510.000	510.000
6	Biaya Tetap			400.000
7	Biaya Depresiasi Mesin			400.000

Sumber: Usaha Lucky Shop, data diolah (2021)

$$\begin{aligned} \text{Menghitung biaya variabel per unit/produk biaya variabel per unit} \\ &= \text{Total Biaya Variabel} : \text{Total Penjualan} \\ &= 3.740.500 : 51 \\ &= 73.343 / \text{Produk} \end{aligned}$$

Jadi, jumlah *Break Event Point* Per unit/produk adalah:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harg Jual} - \text{Biaya Variabel Per Unit}} \\ &= \frac{\text{Rp}400.000}{\text{Rp}100.000 - \text{Rp}73.343} \\ &= 15 \text{ produk pertahun} \end{aligned}$$

Atau

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Biaya Variabel Per Unit}} \\ &= 1 - \frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp}400.000 \\
 &\quad \text{-----} \\
 &\quad \text{Rp}73.343 \\
 &1 - \text{-----} \\
 &\quad \text{Rp}100.000 \\
 &= \text{Rp}1.538.461,54 \text{ pertahun}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kalkulasi tersebut menunjukkan capaian BEP per unit sebesar 15 lembar dan BEP rupiah sebesar Rp1.538.461,54 pertahun. Untuk mengetahui laba yang diperoleh berdasarkan *break event point* diatas adalah:

$$\pi = (Q_1 - Q_0) \times \text{UCM}$$

Dimana:

$$\pi = \text{Laba}$$

$$Q_1 = \text{Volume penjualan yang dicapai}$$

$$Q_0 = \text{Volume titik impas}$$

UCM = Margin kontribusi per satuan (Harga jual perunit – Biaya Variabel Perunit).

$$\pi = (Q_1 - Q_0) \times \text{UCM}$$

$$\pi = (51 - 15) \times \text{Rp}100.000 - 73,343$$

$$\pi = \text{Rp}959.652$$

Berdasarkan kalkulasi laba tersebut, pada tahun 2020 perolehan laba sebesar Rp959.652 atau rata-rata Rp79,971 perbulan. Untuk menghitung target laba maka diperlukan margin kontribusi dan rasio margin kontribusi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Margin kontribusi (MK)} &= \text{Penjualan} - \text{total biaya variable} \\
 &= \text{Rp}5.100.000 - \text{Rp}3.740.500 \\
 &= \text{Rp}1.359.500
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio margin kontribusi} &= (\text{Total MK: total penjualan}) \times 100\% \\
 &= (\text{Rp}1.359.500: \text{Rp}5.100.000) \times 100\% \\
 &= 26,66\%
 \end{aligned}$$

5. Margin of Safety (Tingkat Keamanan)

Margin of safety merupakan batas keamanan bagi perusahaan dalam hal terjadi penurunan penjualan, berapa pun penurunan penjualan yang terjadi sepanjang dalam batas-batas tersebut perusahaan tidak akan menderita rugi.

Margin of Safety (Tingkat Keamanan) pada Usaha Lucky Shop berdasarkan data-data yang telah diperoleh, yaitu sebagai berikut:

a) Sarung Tenun

$$\begin{aligned}
 \text{MOS(Rp)} &= \text{Total Penjualan} - \text{Penjualan Impas} \\
 &= \text{Rp}12.000.000 - \text{Rp}2.500.000 \\
 &= \text{Rp}9.500.000 \\
 &\quad \text{Margin of safety}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{MoS (\%)} &= \text{-----} \\
 &\quad \text{Total Penjualan} \\
 &\quad \text{Rp}9.500.000 \\
 &\quad \text{-----} \\
 &\quad \text{Rp}12.000.000 \\
 &= 79\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh tingkat *margin of safety* sebesar 79% yang berarti bahwa pada tingkat penjualan dan struktur biaya yang ada, jumlah maksimum penurunan target pendapatan penjualan yang tidak menyebabkan perusahaan mengalami kerugian adalah Rp.9.500.000

b) Sarung Katun

$$\begin{aligned}
 \text{MOS(Rp)} &= \text{Total Penjualan} - \text{Penjualan Impas} \\
 &= \text{Rp}5.940.000 - \text{Rp}2.666.666,67
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp}3.273.333,33 \\
 &\quad \text{Margin of safety} \\
 \text{MoS (\%)} &= \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Penjualan Impas}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp}3.273.333,33}{\text{Rp}5.940.000} \times 100\% \\
 &= 55\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil kalkulasi tersebut diperoleh tingkat *margin of safety* sebesar 55%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat penjualan dan struktur biaya yang ada, jumlah maksimum penurunan target pendapatan penjualan yang tidak menyebabkan perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp3.273.333,33.

$$\begin{aligned}
 3) \text{ Sarung Tissue} \\
 \text{MOS (Rp)} &= \text{Total Penjualan} - \text{Penjualan Impas} \\
 &= 5.100.000 - 1.538.461,54 \\
 &= 3.561.538,46 \\
 &\quad \text{Margin of safety} \\
 \text{MoS (\%)} &= \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Penjualan Impas}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp}3.561.538,46}{\text{Rp}5.100.000} \times 100\% \\
 &= 70\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil kalkulasi tersebut diperoleh tingkat *margin of safety* sebesar 70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat penjualan dan struktur biaya yang ada, jumlah maksimum penurunan target pendapatan penjualan yang tidak menyebabkan perusahaan mengalami kerugian adalah Rp3.561.538,46.

6. Perencanaan Laba

Tujuan utama dari pendirian sebuah perusahaan mengoptimalkan profit dengan tujuan untuk kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Laba (*profit*) merupakan ringkasan dari hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam dan Wild, 2010). Perencanaan laba dihitung berdasarkan jenis produk sarung tenun, sarung katun, dan sarung tissue.

a. Perencanaan Laba Jenis Sarung Tenun

Penentuan target laba mengacu pada persentase laba yang dicapai pada tahun 2020. Kalkulasinya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase laba 2020} &= \frac{\text{Laba tahun 2020}}{\text{Penjualan tahun 2020}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp}1.554.400}{\text{Rp}12.000.000} \times 100\% \\
 &= 13\%
 \end{aligned}$$

Berikut merupakan target laba tahun 2021 sebesar 13% yang mengacu dari persentase laba yang diperoleh pada tahun 2020:

$$\begin{aligned}
 \text{Target Laba 13\%} &= \text{Laba tahun sebelumnya} + (\text{persen kenaikan} \times \text{Laba tahun sebelumnya}) \\
 &= \text{Rp}1.554.400 + (13\% \times \text{Rp}1.554.400) \\
 &= \text{Rp}1.756.472
 \end{aligned}$$

Laba yang diharapkan entitas tahun 2021 sebesar Rp1.756.472. Berdasarkan target laba tersebut, maka penjualan dalam rupiah yang harus dicapai sebagai berikut:

$$\text{Penjualan (Rupiah)} = (\text{biaya tetap} + \text{laba yang diharapkan}) : \text{rasio margin kontribusi}$$

$$\begin{aligned}
 &= (\text{Rp}400.000 + \text{Rp}1.756.472) : \text{rasio margin kontribusi} \\
 &= \text{Rp}2.156.472 : 16,19\% \\
 &= \text{Rp}13.319.777
 \end{aligned}$$

Atau

$$\begin{aligned}
 \text{Penjualan (unit)} &= (\text{biaya tetap} + \text{laba yang diharapkan}) : (\text{harga jual perunit} - \text{biaya variabel perunit}) \\
 &= (\text{Rp}400.000 + \text{Rp}1.756.472) : 300.000 - 251.425 \\
 &= \text{Rp}2.156.472 : 48.575 \\
 &= 45 \text{ lembar sarung}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kalkulasi tersebut diketahui bahwa pada tahun 2021, target laba yang diinginkan sebesar 13% dari persentase laba tahun sebelumnya. Sementara itu, kenaikan laba yang akan diperoleh sebesar Rp1.756.472 dengan perolehan pendapatan penjualan menjadi Rp13.319.777 atau penjualan sebesar 45 lembar sarung.

b. Perencanaan Laba Jenis Sarung Katun

Dalam penentuan target laba penulis mengacu kepada persentase laba yang dicapai pada tahun 2020.

Penentuan target laba mengacu pada persentase laba yang dicapai pada tahun 2020. Kalkulasinya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase laba 2020} &= \frac{\text{Lab tahun 2020}}{\text{Penjualan tahun 2020}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp}480.546}{\text{Rp}5.940.000} \times 100\% \\
 &= 8\%
 \end{aligned}$$

Berikut merupakan target laba tahun 2021 sebesar 8% yang mengacu dari persentase laba yang diperoleh pada tahun 2020:

$$\begin{aligned}
 \text{Target Laba 8\%} &= \text{Laba tahun sebelumnya} + (\text{persen kenaikan} \times \text{Laba tahun sebelumnya}) \\
 &= \text{Rp}480.546 + (8\% \times \text{Rp}480.546) \\
 &= \text{Rp}518.990
 \end{aligned}$$

Laba yang diharapkan entitas tahun 2021 sebesar Rp518.990. Berdasarkan target laba tersebut, maka penjualan dalam rupiah yang harus dicapai sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penjualan (Rupiah)} &= (\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang Diharapkan}) : \text{rasio margin kontribusi} \\
 &= (\text{Rp}400.000 + \text{Rp}518.990) : \text{rasio margin kontribusi} \\
 &= \text{Rp}918.990 : 14,83\% \\
 &= \text{Rp}6.196.831
 \end{aligned}$$

Atau

$$\begin{aligned}
 \text{Penjualan (unit)} &= (\text{biaya tetap} + \text{laba yang diharapkan}) : (\text{harga jual perunit} - \text{biaya variabel perunit}) \\
 &= (\text{Rp}400.000 + \text{Rp}518.990) : 180.000 - 153.303 \\
 &= \text{Rp}918.990 : 26.697 \\
 &= 35 \text{ lembar sarung}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kalkulasi tersebut, dapat diketahui bahwa target laba yang diinginkan pada tahun 2021 sebesar 8% dari persentase laba tahun sebelumnya. Kenaikan laba yang akan diperoleh sebesar Rp518.990 dengan perolehan pendapatan penjualan menjadi Rp.6.196.831 untuk tahun 2021, atau mencapai penjualan sebesar 35 sarung.

c. Perencanaan Laba Jenis Sarung Tissue

Dalam penentuan target laba penulis mengacu kepada persentase laba yang dicapai pada tahun 2020.

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase laba 2020} &= \frac{\text{Lab tahun 2020}}{\text{Penjualan tahun 2020}} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Rp}959.652 \\ & = \frac{\text{Rp}959.652}{\text{Rp}5.100.000} \times 100\% \\ & = 19\% \end{aligned}$$

Berikut merupakan target laba tahun 2021 sebesar 19% yang mengacu dari persentase laba yang diperoleh pada tahun 2020:

$$\begin{aligned} \text{Target Laba } 19\% & = \text{Laba tahun sebelumnya} + (\text{persen kenaikan} \times \text{Laba tahun sebelumnya}) \\ & = \text{Rp}959.652 + (19\% \times \text{Rp}959.652) \\ & = \text{Rp}1.141.986 \end{aligned}$$

Laba yang diharapkan entitas tahun 2021 sebesar Rp1.141.986. Berdasarkan target laba tersebut, maka penjualan dalam rupiah yang harus dicapai sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penjualan (Rupiah)} & = (\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang Diharapkan}) : \text{rasio margin kontribusi} \\ & = (\text{Rp}400.000 + \text{Rp}1.141.986) : \text{rasio margin kontribusi} \\ & = \text{Rp}1.541.986 : 26,66\% \\ & = \text{Rp}6.196.831 \\ & = \text{Rp}5.783.894 \end{aligned}$$

Atau

$$\begin{aligned} \text{Penjualan (unit)} & = (\text{biaya tetap} + \text{laba yang diharapkan}) : (\text{harga jual perunit} - \text{biaya variabel perunit}) \\ & = (\text{Rp}400.000 + \text{Rp}1.141.986) : 100.000 - 73,343 \\ & = \text{Rp}1.541.986 : 26.657 \\ & = 38 \text{ lembar sarung} \end{aligned}$$

Berdasarkan kalkulasi tersebut, dapat diketahui bahwa target laba yang diinginkan pada tahun 2021 sebesar 19% dari persentase laba tahun sebelumnya. Kenaikan laba yang akan diperoleh sebesar Rp1.141.986 dengan perolehan pendapatan penjualan menjadi Rp5.783.894 untuk tahun 2021 atau mencapai penjualan sebesar 58 sarung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa: pertama berdasarkan perhitungan *target costing* menunjukkan bahwa terdapat selisih biaya produksi yang besar antara perhitungan berdasarkan *target costing* dengan yang dilakukan oleh entitas. Kedua, berdasarkan perhitungan *break event point* (BEP), jumlah produksi melampaui *break event point* baik dalam unit maupun rupiah untuk produk sarung jenis tenun, katun, dan tissu. Ketiga, *margin of safety* yang bervariasi untuk setiap jenis produk sarung, memastikan bahwa perusahaan akan berada dalam kondisi aman jika pendapatan penjualan mencapai jumlah tertentu. Berdasarkan perhitungan tahun 2020, target laba yang diinginkan untuk tahun 2021 menunjukkan potensi kenaikan laba dari penjualan sarung tenun, katun, dan tissu dengan pendapatan yang ditargetkan. Perusahaan juga menetapkan target penjualan masing-masing produk dengan harga jual rata-rata yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan keuangan tahun 2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak Lucky Shop Toraja Utara yang bersedia menerima peneliti dan menyediakan data-data yang diperlukan

DAFTAR RUJUKAN

- Amatullah, A. R. D., Hariyadi, M., & Andrianto. (2019). Analisis kompilasi laporan keuangan UMKM Batik Jumptut Dahlia berbasis SAK-EMKM. *Jurnal Keseimbangan*. 16(1)
- Carter, B. (2013). *Akuntansi Biaya*. Buku 1, Edisi 14. Salemba Empat
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2011). *Akuntansi Manajemen*. Terjemahan: A. T. B. Santoso. Salemba Empat
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2010). *Akuntansi Manajemen Biaya*. Salemba Empat
- Hornngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson.

- Ilham. (2013). Menentukan Biaya Produksi Percetakan Otakanan Otakanan di Yogyakarta. Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro
- Malue, J. (2013). Analisis Penerapan Target Cost Method dalam Sistem Pengendalian Biaya Produksi PT Celebes Mina Pratama. *Jurnal EMBA*. 1(3)
- Muliadi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Edisi keempat. BPFE
- Muliadi. (2016). *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. UPP STIM YKPN
- Pangemanan. (2016). *Analisis Rencana Laba Perusahaan Pada Break-Even Point Dilaksanakan di PT Manado*. *Majalah EMBA*
- Prawironegoro, D., & Purwanti, A. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Mitra Wacana Media.
- Raharjaputra, S. H. (2011). *Manajemen Keuangan Dan Akuntansi*. Salemba Empat
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga
- Sugiyono, D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Pusat Baru Press
- Supriyatna, I. (2010). Tinjauan Penerapan Target Costing Dan Upaya Cost Reduction Pada Industri Garmen. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*. 2(2)
- Supriyono. (2012). *Manajemen Biaya*. BPFE UGM
- Tenrigau, A. M., Menne, F., Dahlan, A., & Aida, N. (2024). *Pengantar Akuntansi*. Andi Pandangai Press
- Tika, H., & Rohma, E. (2015). *Menentukan Biaya Produksi UKM Anugrah Alam Surabaya*. STIE Perbanas
- Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM*. Gava Media
- Wokas, C., & Caroline. (2016). Target Cost Dan Activity Based Cost Digunakan Sebagai Alat Bantu Manajemen Untuk Mengontrol Biaya Produksi di UD. *Application Analysis*. *Bogor Bakery EMBA*, 4(1)